TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian

1. Gereja

Gereja adalah suatu persekutuan yang lahir dari Allah melalui pekerjaan Roh Kudus. Kata gereja berasal dari Bahasa Portugis “igreya” artinya kawanan domba yang dikumpulkan oleh seorang gembala. Kata gereja dalam bahasa lainnya misalnya kerk (Belanda), church (Inggris), kirche (Jerman). Kata-kata itu mungkin sekali berasal dari bahasa Yunani “kuriake” yang artinya milik Tuhan (kurios) yang adalah para orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai juruselamatnya.[[1]](#footnote-2) Jadi gereja adalah persekutuan orang-orang yang merupakan milik Yesus. Dalam Peijanjian Baru untuk gereja dipergunakan kata “ekklesia” (Yunani) yang artinya dipanggil dari antara orang banyak.[[2]](#footnote-3) Sebenarnya kata ini pertama digunakan oleh orang Yunani dan Romawi pada zaman dahulu, di mana seorang jenderal yang ingin membentuk pasukan, maka ia mengirim utusan-utusan pergi ke kota-kota dan desa-desa untuk mengumpulkan orang-orang. Dari antara orang banyak itu para utusan tersebut menghimpun pemuda-pemuda yang diharuskan masuk misili. Memanggil (menghimpun) para prajurit dari antara orang banyak, itulah yang disebut “ekklesia”. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, gereja mengambil alih penggunaan kata tersebut, yaitu gereja adalah suatu persekutuan orang-orang yang dipanggil dari

dunia untuk menjadi prajurit Kristus (milisia Cristi). Pada umumnya kata eklesia dipakai pada sidang umum dari penduduk kota yang dikumpulkan secara resmi (Kis. 19:39). Kata itu juga digunakan pada kalangan Yahudi bagi Jemaat Israel yang dibentuk di Sinai yang dikumpulkan di hadirat Allah pada setiap hari-hari raya tahunan, yaitu sebagai pengantara yang telah ditunjuk oleh Allah sebagai umat.[[3]](#footnote-4) Selain itu eklesia diartikan juga sebagai jemaat atau persekutuan orang percaya ataupun kumpulan orang-orang yang dipanggil. Jadi “gereja” menunjuk kepada orang-orang yang dipanggil keluar dari tempat kediaman mereka untuk datang ke suatu tempat, dipanggil oleh Firman Tuhan.

Marthen Luther mengatakan bahwa di tempat di mana orang di baharui Yesus dan di dukung oleh-Nya sebagai domba yang hilang di situlah gereja.[[4]](#footnote-5) Dari perkataan ini jelas bahwa gereja adalah milik Allah yang pada dasarnya dibangun atas Dia.

1. Sifat-Sifat Gereja

Pengakuan Iman Rasuli menyebutkan bahwa gereja adalah kudus dan am, ungkapan ini termasuk apa yang disebut sifat-sifat gereja.

1. Gereja Adalah Kudus

Kata “kudus” berarti disendirikan, diasingkan dipisahkan dari yang lain, dalam kita Perjanjian Lama kata ini pertama dikenakan kepada Allah. Allah adalah kudus (Yes. 6:3) yang artinya, bahwa Allah terpisah dari segala yang lain, ia adalah kudus, terpisah juga dari dosa.

Akan tetapi kata “kudus” dalam Peijanjian Lama ditunjukkan kepada benda- benda dan manusia, seperti dalam Keluaran 37:29 disebut tentang minyak urapan yang kudus. Dalam Imamat 16:4 tentang kemeja lenan yang kudus yang harus dipakai oleh seorang imam, juga dalam dalam 1 Semuel 21:4 tentang roti yang kudus dan sebagainya. Dikatakan kudus bukan karena kesucian benda itu tetapi karena benda itu dipisahkan dari yang lain semata-mata untuk pelayanan kepada Allah. Bangsa Israel juga dianggap kudus karena dipisahkan dari bangsa-bangsa itu bukan karena kesucian mereka tetapi karena mereka diharuskan mempersembahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan (Kel. 19:6). Bahkan para oang Lewi disebut kudus, karena mereka dipisahkan dari suku-suku yang lain supaya melayani Tuhan di dalam rumah kudus (2 Taw. 35:3).

Di dalam Peijanjian Baru gereja juga disebut kudus, disebutkan bahwa jemaat di Roma telah dijadikan kudus (Rm. 1:7). Hal ini bukan karena jemaat yang suci, tanpa cela dan dosa, sebab di Jemaat Korintus umpamanya penuh dengan percekcokan. Jemaat atau gereja adalah kudus, karena jemaat dipisahkan, disendirikan dari persekutuan-persekutuan yang lain di dunia ini dan di panggil untuk mengabdi kepada Allah. Jadi gereja kudus karena Allah sendiri yang menguduskannya melalui perantaraan Roh Kudus yang diam di dalam gereja.

Sudah barang tentu, bahwa gereja adalah kudus, hanya dapat diyakini di dalam iman. Oleh karena itu di dalam pengakuan iman rasuli disebutkan: Aku percaya akan gereja yang kudus dan am.

Dari apa yang suda diuraikan di atas jelaslah, bahwa kekudusan gereja bukan karena jasa-jasanya, bukan karena amal-amalnya melainkan karena gereja dikuduskan oleh Allah oleh perantara karya Kristus (1 Kor. 1:30), supaya gereja memisahkan hidupnya dari segala yang lain kecuali menyerahkan hidupnya kepada Allah. Itulah sebabnya gereja dipanggil supaya menguduskan dirinya, supaya mengasingkan dirinya bagi Allah. Gereja yang kudus itu harus menampakkan hidup yang baru di tengah-tengah segala hubungan hidup di dalam dunia ini. Perbuatan-perbuatan gereja harus dengan jelas dilihat bahkan dirasakan oleh orang lain sebagai hidup yang dihubungkan dengan hidup Kritus.

1. Gereja Adalah Am

Pengakuan iman rasuli mengakui, bahwa gereja, kecuali kudus, juga bersifat am. Kata “am” berarti umum, tidak terbatas, memiliki peranan yang luas dan meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, jika gereja disebut am hal itu berarti, bahwa gereja menerobos segala perbatasan dan memiliki persfektif yang umum. Gereja tidak terbatas kepada suatu daerah saja. Injil telah menerobos segala perbatasan, memasuki segala zaman dan segala bangsa serta segala kebudayaan. Kalau gereja diakui sebagai gereja bersifat am, maka hal itu mengandung pernyataan bahwa keselamatan Allah tidak hanya diperuntukkan bagi gereja saja, melainkan untuk seluruh dunia (Yoh.

3:16). Sebab yang didamaikan dengan Allah oleh Kristus bukan hanya gereja saja, tetapi dunia (2 Kor. 5:19), sedang Allah di dalam Kristus adalah Juruselamat dunia (1 Tim. 4:10).

Jadi berdasarkan uraian di atas, maka sifat gereja yang am itu ada kaitannya dengan tugas gereja dalam misinya. Gereja tidak terikat pada satu zaman saja, tetapi gereja juga meliputi zaman yang lain, zaman sekarang dan zaman yang akan datang.

1. Gereja Adalah Persekutuan Orang Kudus

Sama halnya dengan sifat kudus dan am, gereja sebagai persekutuan orang kudus ini harus ditafsirkan, bahwa gereja tidak terdiri dari orang-orang suci, tetapi terdiri dari orang-orang berdosa. Namun orang-orang ini telah dikuduskan, telah diasingkan untuk kepentingan Allah. Jadi ungkapan “persekutuan orang kudus” juga harus dipandang sebagai suatu tugas panggilan yang masih harus diperjuangkan.

Gereja sebagai tubuh Kristus, yang terdiri dari banyak anggota itu, bukan hanya dihubungkan dengan Kristus sebagai kepala-Nya, tetapi juga dihubungkan dengan sesama anggota. Di dalam Roma 12:4 dikatakan bahwa keadaan jemaat atau gereja adalah sama seperti satu tubuh, yang sekalipun mempunyai banyak anggota, namun tidak semua anggota mempunyai tugas yang sama. Kemudian dalam ayat berikutnya (ayat 5-8) bahwa oleh karena itulah maka para orang beriman menerima karunia yang berbeda-beda, masing-masing menurut karunia yang teah dianugerahkan kepada mereka. Ada yang diberi karunia bernubuat, ada yang diberi karunia melayani, ada yang diberi karunia mengajar atau menasehati dan lain-lain.

Jelas dari ayat-ayat ini bahwa sekalipun ada perbedaan namun ada kesatuan juga, ada persekutuan sehingga diantara para anggota tidak ada ancaman pertentangan dan tidak ada perbuatan yang saling merugikan. Di dalam gereja tidak boleh ada persaingan diri, tidak boleh ada isolasi. Oleh karena itu jikalau seorang anggota menderita semua ikut menderita, jika seorang dihormati semua ikut di hormati (1 Kor. 12:26, 27).

Jika dapat dikatakan bahwa keadaan yang baru dialami gereja ini bukan hanya menyusun suatu persekutuan yang baru dialami Kristus tetapi juga mengungkapkan persekutuan itu. Persekutuan itu adalah suatu persekutuan kasih, dimana anggota saling membantu di dalam penderitaan (1 Kor. 12:16), saling dihubungkan dalam persekutuan roh (Flp. 2:1), saling menolong, di mana yang ikut menanggung yang lemah (Rm 15:11), bersama-sama mengasihi orang miskin (Yoh. 2:5) dan lain-lain, oleh karena itu tidak ada alasan untuk tidak melakukan pelayanan diakonia bagi orang miskin, orang lema dan orang yang menderita dalam jemaat, termasuk kepada anak-anak yang putus sekolah.

1. Misi Sebagai Hakekat gereja

Gereja sebagai kelompok orang bermain yang dikumpulkan oleh Kristus, lahir pada hari pantekosta, ketika Roh Kudus dicurahkan dalam gereja itu. Sejak itu Kristus memanggil dan mengumpulkan pada orang untuk dijadikan jemaat atau gereja-Nya. Sebelum kristus naik ke sorga dan sebelum Roh Kudus diturunkan, Kristus telah berfirman kepada para murid-murid-Nya, mereka setelah menerima Roh

Kudus, akan menjadi saksi Kristus mulai di Yerusalem dan Yudea serta Samarinda, sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8). Oleh karena itu kepada mereka diperintahkan untuk pergi menjadikan segala bangsa sebagai murid Tuhan yesus dengan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan diajar untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Kristus kepada mereka (Mat. 28:19-20).

Itulah sebabnya setelah hari Pentakosta para rasul mulai bersaksi tentang Kristus, dan sejak saat itulah banyak orang dari segala bangsa dimasukkan ke dalam persekutuan para orang beriman atau ke dalam jemaat, yang kemudian disebut gereja.[[5]](#footnote-6)

Berbicara tentang hakekat gereja, sesungguhnya kita juga berbicara tentang misi, artinya bahwa hakekat gereja adalah misinya, dan misi adalah hakekat gereja. Tanpa misi, gereja bukan lagi dirinya yang sesungguhnya. Jadi eksistensi gereja yang tak pemah berubah adalah misi dan hakekatnya. Misi dan hakekat gereja adalah untuk menjadi alat suatu tujuan yakni melaksanakan misi Allah dan misi Kristus, supaya dunia percaya dan tidak binasa, itulah inti misi Allah dan misi Kristus.[[6]](#footnote-7)

Untuk mewujudkan misi Allah dan melanjutkan misi Kristus gereja ditugaskan untuk bersekutu, bersaksi dan melayani. Jadi ada tugas ke dalam dan tugas keluar yang keduanya tidak dapat dipisahkan walaupun dapat dibedakan. Gereja harus menjadi perskeutuan yang bersaksi dan melayani itu berarti yang dikenal sebagai Tri Panggilan Gereja itu merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Di mana persekutuan koinonia) yang harus dibina adalah persekutuan yang bersaksi dan melayani, kesaksian marturia) yang harus dilaksanakan adalah kesaksian oleh perskeutuan dan dibarengi oleh pelayanan dan pelayanan (diakonia) adalah pelayanan di dalam dan oleh persekutuan dan pelayanan yang merupakan kesaksian. Apabila gereja bersekutu dengan baik dan benar maka gereja dapat bersaksi dan melayani dengan baik dan benar pula.[[7]](#footnote-8) Kemudian pelayanan itulah yang merupakan wujud dari kesaksian gereja. Gereja melayani berarti gereja bersaksi, demikianpula sebaliknya gereja bersaksi berarti gereja melayani. Dalam kaitannya dengan misi gereja harus melaksanakan pelayanan diakonia kepada mereka yang membutuhkan. Inilah yang merupakan salah satu cara untuk mencapai misi itu yaitu dengan memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan hidup termasuk anak putus sekolah.

1. Fungsi Gereja

Gereja tidak memiliki tujuannya sendiri tetapi pada kerajaan Allah, artinya bahwa adanya gereja itu dan kepentingan kerajaan Allah. Allah telah mengutus Yesus ke dalam dunia untuk menyelamatkan dunia dan ciptaan. Demikian pula Yesus mengutus murid-murid-Nya ke dalam dunia dalam rangka penyelamatan. Gereja diutus untuk memuridkan semua bangsa dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Yesus kepada mereka. Yesus melakukan kehendak

Allah. Jadi, yang diajarkan-Nya adalah kehendak Allah. Dimana kehendak Allah dilakukan, di sanalah kerajaan Allah dihadirkan.[[8]](#footnote-9)

Gereja harus menyadari dirinya sebagai alat bukan tujuan. Umat Allah (Gereja) dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia (Kej. 12:3). Gereja dipanggil, dipilih dan dikuduskan untuk menjadi berkat bagi dunia, sehingga tugas panggilan itu harus dipahami secara fungsional. Jadi gereja berfungsi sebagai saluran berkat bagi dunia untuk memproklamasikan dan mendemonstrasikan kehidupan dalam kekudusan dan kebenaran. Dalam melaksanakan tugas panggilannya itu, gereja menggunakan beberapa cara untuk menampakkan kasih Kristus kepada dunia khususnya kepada yang menderita, yang lemah dan yang miskin. Salah satu cara menampakkan kasih Kristus itu ialah pelayanan diakonia bagi yang membutuhkan bantuan seperti orang miskin, yang lemah dan yang menderita.

1. Pelayanan Diakonia
2. Pengertian Diakonia

Diakonia berasal dari bahasa Yunani, yaitu “diakonein” yang artinya “melayani meja”, melayani kebutuhan-kebutuhan fisik dan “menyiapkan makanan sebagai kurban kepada dewa-dewa”. Dikemudian hari arti diakonia berkembang “diaken” dan yang enjadi sasaran dari pelayanan ini yaitu orang yang terhormat, yang lebih tinggi kedudukannya. Dan yang menjadi pelaku dari pelayanan ini adalah para hamba dan wanita yang dalam dunia Yunani dianggap sebagai pekerjaan yang hina.

Namun dalam Alkitab, arah dan sasaran pelayanan ini justru orang-orang miskin, orang sakit, janda-janda dan yatim piatu. Terjadi pembalikan dari sasaran diakonia di mana bukan lagi hamba yang melayani tuannya, tetapi tuanlah yang melayani hambanya. Inilah yang melandasi pola pelayanan Yesus dalam Markus 10:45. Ia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk dilayani, bahkan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Pola pelayanan inilah yang membedakannya dengan pelayanan-pelayanan dunia. Siapa yang melayani menurut pola ini tidak menempatkan dirinya “di atas” orang yang dilayani, tetapi “di sampingnya” sebagai saudara bahkan “di bawahnya”, karena Kristus berhutang kepada-Nya.[[9]](#footnote-10) Sehingga dengan demikian diakonia sangat mempunyai tempat yang kuat dalam Perjanjian Baru, karena berdasar pada pola pelayanan Yesus Kristus. Dalam Yohanes 13 Yesus melayani dengan membasuh kaki murid-murid-Nya. Demikianpun Rasul Paulus mengajak semua orang percaya berkewajiban untuk menjadikan hidupnya dan kegiatannya pelayanan keselamatan bagi sesama dalam kerendahan hati dan semangat pengorbanan tanpa memperhitungkan untung ruginya (Flp. 2:5-8).

Dari pemahaman tersebut, maka diakonia harus menjadi identitas dan tugas panggilan gereja yang perlu dilaksanakan, dipelihara bahkan perlu dikembangkan. Gereja yang tidak melaksanakan diakonia adalah gereja yang mengingkari dan tidak melaksanakan tugas panggilannya.

1. Diakonia dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama banyak menceritakan tentang perbuatan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan manusia dari berbagai penderitaan sebagai wujud dari kepedulian Allah terhadap manusia. Diakonia dalam Perjanjian Lama ini, dipahami sebagai tindakan pembelaan Allah atas orang-orang yang tertindas.

Peristiwa keluaran dari Mesir yang dikisahkan dalam kitab keluaran dan juga dari kitab lainnya adalah bukti keberpihakan Allah pada korban penindasan rezim Firaum atau orang-orang Israel di Mesir. Perbuatan Tuhan inilah yang menjadi salah satu pokok pengakuan umat Israel. Karen itu orang Yahudi yang berbahasa Yunani dikemudian hari menyebut kitab Keluaran sebagai “exodus” yang berarti keluaran.[[10]](#footnote-11) Exodus mendapat tempat yang penting dalam kehidupan keagamaan bangsa Israel yaitu berbagai pengakuan dan pujian-pujian karena peristiwa kelurahan itulah yang mendasari berdirinya bangsa Israel; oleh kuasa dan perbuatan Tuhan inilah lahir Israel sebagai umat Tuhan.[[11]](#footnote-12) Fakta dasar ini berulah dimengerti apabila dipahami terlebih dahulu situasi di Mesir sebelum peristiwa exodus.

Keadaan bangsa Israel di Mesir sangat memprihatinkan atau berada di bawah bayang-bayang maut. Penyebabnya adalah Firaum sebagai penguasa di Mesir tidak lagi mengenal Yusuf, bahkan ia melihat bangsa Israel sebagai bangsa pendatang yang kelak akan membahayakan Mesir dan menjadi ancaman bila semakin bertambah dan kuat (Kel. 1:8-10). Di lain pihak oleh adanya bangsa Israel di Mesir adalah

keuntungan perbudakan sehingga Firaun tetap menginginkan supaya bangsa Israel

tetap tinggal di Mesir. Tissa Balasumya mengatakan

Keuntungan perbudakan terlalu besar bagi orang Mesir sehingga tidak mudah bagi mereka untuk begitu saja menghargai martabat manusia dalam diri budak-budak mereka. Orang Mesir telah kehilangan kemanusiaan sedemikian rupa oleh karena pemilikan budak-budak itu sehingga mereka tidak mau melepaskan kelemahan mereka.[[12]](#footnote-13)

Inilah yang menyebabkan penindasan, perburuhan bahkan pembinasaan terhadap orang Israel. Hak kebebasan untuk menentukan masa depan mereka telah dirampas. Bahkan hak mereka sebagai manusia penyandang citra Allah yang sesuai dengan maksud Allah tidak lagi dihargai malah disebaliknya disangkal oleh Firaum. Dalam kondisi seperti inilah Allah melalui keadilan dan kemurahan-Nya, ia turun memberi pembebasan.

Namun perlu diingat, bahwa peristiwa keluaran dari Mesir, tidak sekedar pergi meninggalkan Mesir dan pindah ke tempat lain, tetapi peristiwa ini perlu dengan makna yaitu dipindahkan dari tempat penindasan lalu masuk ke tempat yang suasanya penuh dengan kemerdekaan. Dengan tindakan Allah ini, Allah merubah status Israel yaitu dari budak (hamba) manusia menjadi hamba-Nya. Jadi maksud utama pembebasan dari Mesir ini adalah agar umat-Nya dapat menikmati syalom yang kelak akan dinikmati di tanah Kanaan berdasarkan janji kepada nenek moyang mereka, Abraha. Syalom dalam hal ini adalah keamanan, ketenteraman, kecukupan, kemakmuran dan kedamaian di mana tidak ada lagi penindasan dan permusuhan. Syalom inilah suatu keamanan terhadap penindasan dari luar maupun dari dalam negeri, kemakmuran dan kebahagian hidup di tanah kediaman yang subur dan suatu keterbukaan baru terhadap dunia luar.[[13]](#footnote-14)

Kemudian bagian-bagian lain dalam kitab Peijanjian Lama yang saling mendasar untuk melakukan diakonia adalah Allah juga adalah agape (kasih yang tidak bersyarat), yang memperhatikan para korban ketidakadilan.

Allah mengutus para nabi untuk berbicara pada umat tentang apa yang telah Allah lakukan kepadanya, yaitu hanya satu, berbuat adil, setia dan bijaksana di hadapan Allah (Mi 6:8). Jadi melalui Nabi Mika, manusia dituntut untuk selalu berbuat adil dan memperhatikan kaum yang menderita oleh berbagai bentuk penderitaan. Demikianpun perlindungan pada para janda dan yatim piatu serta orang asing dalam Imamat 25:35-55. Peraturan untuk menyisihkan hasil panen dan tidak dihabiskan adalah agar orang-orang miskin dapat memungutnya. Seperti yang dilakukan Boas terhadap Rut (Rut 2). Di tanah Tuhan, tidak boleh ada orang yang kelaparan karena tidak dapat menghasilkan apa-apa dari tanah tersebut. Larangan menjadi tanah secara mutlak dan tanah warisan serta peraturan tahun Yobel adalah untuk melindungi umat agar jangan kehilangan hak untuk hidup. Karena tanpa tanah manusia tidak akan bisa hidup dengan damai (hn. 25:33-34). Demikianpun peraturan persembahan perpuluhan yang diberikan untuk Bait Allah, di samping untuk mendukung kehidupan para iman atau suku Lewi, juga adalah untuk menolong orang- orang miskin (UI. 14:22-29).

Dalam Yeheskiel 22:12, Allah menghukum mereka yang mencabut dan memberi bangsa atas pinjaman yang diberikan kepada orang miskin. Karena hal ini merupakan penindasan kepada orang lain untuk kepentingan sendiri dan melupakan Tuhan. Nabi- nabi juga mencela pembagian tanah yang tidak adil ketiga para penguasa merampas tanah milik rakyat dan mengusir mereka ke perbatasan (Hos. 5:10; bnd. Yes. 5:8).

Dalam kitab Amos di kisahkan bahwa hakim yang seharusnya melindungi rakyat yang miskin dan rakyat yang menderita justru bersekongkol dengan orang-orang kaya untuk melakuakn suap, akibatnya bagi orang miskin tidak ada keadilan dan perlindungan (Am. 5:7, 10, 12). Melihat kenyataan yang teijadi, di mana para pemimpin agama maupun penguasa politik dan para pedagang serta istri-istri pembesar, terlibat dalam penindasan terhadap rakyat kecil, maka dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Israel pada waktu itu telah teijadi kesenjangan sosial. Dalam situasi seperti inilah nabi Amos tampil dengan mengkritik para penguasa dan pembesar-pembesar itu. Amos bernubuat pada waktu diadakan “pesta peribadatan yang menyebabkan ia ditolak dan dibuat ke Yahuda (am. 7:10-19). Amos mengecam upacara dan ibadah bangsa Israel dengan mengatakan bahwa Allah menolak dan membenci ibadah, upacara dan persembahan mereka (am. 5:21-23), bukan karena kurang meriah atau persembahan tidak memadai, tetapi upacara dan ibadah yang dilakukan oleh bangsa itu penuh dengan kepalsuan karena di dalamnya sama sekali tidak tercermin kesadaran sosial. Ibadah dan upacara seperti itu merupakan bukti bahwa kehidupan bangsa Israel tidak lebih baik dari bangsa-bangsa kafir yang ada di sekitar mereka.

Israel telah menolak kedaulatan Allah atau mereka sekaligus merupakan dan mengingkari kasih dan kuasa Allah yang telah memilih dan menyelamatkan dari penindasan di Mesir. Hal inilah yang membuat Allah murka karena Israel telah menyimpang dari maksud dan tujuan pemilihannya sebagai umat yang akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Hukuman Allah bagi bangsa Israel tak dapat di elakkan lagi, yang menurut Amos, hari Tuhan akan datang bukan hari kebahagiaan atau keselamatan akan tetapi kecelakaan, dari penghukuman. Tidak seorangpun yang dapat terhindar dan meluputkan diri dari penghukuman itu (am. 5:18-20). Tetapi menurut Amos, bangsa Israel dapat terhindar dari penghukuman, apabila mereka merubah sikap yaitu bertobat dan kembali ke jalan Tuhan (Am, 5:4-6), mencari yang baik dan bukan yang jahat. Mungkin Tuhan akan menaruh belas kasihan atas Israel.[[14]](#footnote-15) Dengan kata lain bangsa Israel harus menegakkan keadilan dalam kehidupan sehari- hari. Kehendak Allah adalah agar di bumi, di antara manusia khususnya bagi yang miskin, tertindas dan teraniaya ditegakkan keadilan dan kebenaran terus-menerus seperti sungai yang mengalir (Am. 5:15, 24).

Dari kesaksian Peijanjian Lama di atas, diperlihatkan kepedulian dan keprihatinan Allah kepada manusia khususnya kepada yang miskin, lemah dan mengalami penderitaan dan penindasan. Rencana Allah bagi manusia bukanlah penderitaan dan kemiskinan tetapi kesejahteraan “lahir batin” sesuai dengan maksud penciptaan-Nya semula. Tindakan pembebasan dan penyelamatan Allah ini memberi pemikiran baru dan dorongan serta menjadi dasar untuk melakukan pelayanan diakonia oleh gereja terhadap orang yang mengalami penderitaan dan kemiskinan.

1. Diakonia dalam Perjanjian Baru

Sebagaimana dalam Peijanjian Lama, dalam Peijanjian Baru juga dikisahkan tentang bagaimana Allah bertindak untuk menyelamatkan umat-Nya khususnya kaum yang lemah, yang menderita oleh karena penindasan dan kemiskinan. Tindakan Allah itu diwujudkan dalam kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia. Kehadiran Yesus itu adalah pelayanan dan kasih, kepedulian dan keprihatinan Allah kepada manusia yang berdosa dan menderita (Yoh. 3:16). Jadi boleh dikatakan dari seluruh hidup Yesus mulai dari kelahiran-Nya di kandang domba sampai pada kematian di kayu salib (Golgota) dan kebangkitan-Nya, menyatakan bahwa Allah yang hidup datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan dan membebaskan umat-Nya dari berbagai belenggu yang menghimpitnya. Pembebasan yang dilakukan Allah itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pembebasan itu membawa manusia ke dalam hubungan yang baru dengan Allah, karena di dalam Yesus Kristus manusia di damaikan dengan Allah dan dikaruniakan hidup baru yang dimiliki Allah. Pembebasan juga membawa manusia ke dalam hubungan yang baru dengan manusia dengan sesamanya yang terkait dengan kesetiakawanan dan persaudaraan.

Karya Allah dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan itulah yang merupakan wujud dari pelayanan Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Pelayanan itulah yang memberi pemikiran dan dorongan bagi gereja untuk melakukan pelayanan diakonia.

Matius dan Lukas dalam Injilnya yang menulis tentang kelahiran Yesus, di mana memiliki makna yaitu kelahiran Yesus melalui kesederhanaan dan kemiskinan menyatakan bahwa betapa berharganya manusia itu dalam pandangan Allah sehingga begitu besar kepedulian keprihatinan-Nya kepada manusia khususnya kepada yang miskin dan yang menderita.

Salah satu nas penting dalam kitab-kitab Injil yang memuat tentang diakonia adalah jawaban Yesus kepada orang Farisi yang mencobai-Nya : “Kasihilah Tuhan, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah : Kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”

Dari jawaban Yesus ini, nyata bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama manusia. Kasih kepada Allah justru mau dinyatakan dalam kasih kepada sesama manusia. Dan dinyatakan secara konkrit: bukan dalam perasaan dan dalam kata-kata, tetapi dalam perbuatan kasih dan keadilan.[[15]](#footnote-16) Jadi perbuatan kasih dan keadilan ini, yang Allah tugaskan kepada umat-Nya sebagai pelayanannya kepada sesamanya manusia disebut pelayanan diakonia. Seperti yang sudah dikatakan pada pengertian diakonia di atas bahwa fungsi diakonia adalah fungsi yang rendah di mana pelayanan harus melayani orang yang lebih terhormat atau orang yang lebih tinggi kedudukannya, yang dilayani lebih terhormat daripada yang melayani. Di sinilah kita akan menemukan makna baru dari diakonia, yaitu Yesus telah memberi arti teologiss pada diakonia sebagaimana pemyataan-Nya dalam Yohanes 13:34, Yesus memerintahkan untuk mengasihi orang lain seperti Yesus mengasihi kita. Ia ingin supaya kita menjadi subjek (bukan objek) yang mampu mengasihi dan melayani orang lain. Tidak ada orang yang dapat mengasihi orang lian, tanpa terlebih dulu dikasih.[[16]](#footnote-17) Itulah sebabnya Yesus meminta para murid-Nya untuk melayani apabila mereka ingin menjadi besar dan terkemuka di antara mereka (Mat. 20:26).

Kemudian dalam Kisah Para Rasul setelah hari Pentakosta dalam kuasa Roh Kudus, para rasul giat untuk memberikan Injil tentang salib dan kebangkitan Yesus Kristus. Melalui pemberitaan itulah terbentuk suatu persekutuan jemaat yang terdiri dari orang-orang yang mengaku Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Kis. 2:41-47).

Orang-orang yang terbentuk dari persekutuan ini memiliki ciri khas yaitu bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Mereka dibina untuk menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus. Melalui peijamuan kudus, mereka menghayati persekutuan dengan Yesus yang mati dan telah bangkat untuk smua orang. Dan lebih penting dalam peijamuan kudus itu adalah mereka dibina untuk meneladani pola pelayanan Yeus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Jadi dengan adanya pembinaan yang terus menerus dilakukan itu maka kehidupan dari jemaat pertama ini tidak hanya mementingkan pemberitaan dan persekutuan, tetapi yang penting juga adalah pelayanan diakonia. Beberapa orang yang memiliki tanah dan rumah dijual lalu dibawah ke hadapan rasul-rasul dan dibagi-bagikan kepada tiap-tiap orang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing Kis. 4:34-35; 2:45). Dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan jemaat yang pertama pelayanan untuk kesejahteraan sangat penting khususnya kesejahteraan bagi orang miskin dan yang menderita.

Dengan praktek kehidupan jemaat seperti ini, dimana pelayanan diakonia sangat ditekankan. Maka pertumbuhan dan perkembangan jemaat mengalami peningkatan yang signifikan. Akibat dari pertambahan dan perkembangan jemaat ini maka tanggung jawab pelayanan diakonia semakin meningkat pula. Karena itu pelaksanaan diakonia kepada jemaat mulai diatas dan dikordinasi oleh rasul-rasul (kis. 4:35). Penataan itu dimaksudkan agar pelayanan diakonia tidak simpang siur dan tidak menimbulkan dampak negatif antara pemberi dan penerima. Agar tugas pekabaran Injil, pengajaran dan pelayanan diakonia berjalan dengan lancar, maka rasul-rasul menawarkan kepada warga jemaat untuk memilih tujuh orang yang terkenal baik dan penuh dengan Roh Kudus untuk melakukan pelayanan diakonia tersebut. Ketujuh orang inilah yang disebut diaken, di mana mempunyai tugas untuk menjalankan pelayanan diakonia kepada orang miskin, janda-janda dan anak yatim piatu. Sementara para rasul memusatkan perhatian pada pekabaran Injil dan pengajaran kepada warga jemaat.

Dengan melihat dan memahami pelayanan diakoni dalam kehidupan jemaat mula-mula (Jemaat Purba) maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Diakonia merupakan bagian hakiki dalam kehidupan jemaat pertama. Hal ini berdasarkan pada pola pelayanan Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.
2. Diakonia adalah tanggung jawab seluruh warga jemaat. Tugas para pemimpin ialah mendorong serta memberi pemahaman yang benar kepada warga jemaat agar dapat melaksanakan diakonia dengan benar dan bertanggung jawab.
3. Pelayanan diakonia harus ditangani secara baik dan benar sehingga dibutuhkan orang-orang yang memiliki kecakapan, keahlian dan kemampuan serta merasa kesetiakawanan yang tinggi.
4. Tujuan diakonia ialah untuk kesejhateraan lahir dan batin bagi manusia khususnya bagi warga jemaat.
5. Diakonia dalam Gereja Sekarang ini

Sesudah Yesus Mati, bangkit dan naik ke sorga, pelayanan diakonia dilanjutkan oleh Jemaat mula-mula (Jemaat purba) dalam pimpinan Roh Kudus. Dalam jemaat itu mereka hidup bersatu dengan saling membantu, sehingga tidak ada diantara mereka yang hidup dalam kekurangan. Pelayanan ini kemudian diteruskan oleh gejala-gejala bersama anggota-anggotanya. Mereka memberikan pelayanan diakonia kepada orang-orang yang miskin, orang-orang yang lemah dan orang-orang yang hidup dalam penderitaan, oleh karena penindasan. Juga gejala-gejala kita di Indonesia telah lama mengenal dan melakukan bentuk pelayanan ini, namun umumnya lebih banyak bersifat karitatif (amal) yang sebenarnya tidak menyelesaikan persoalan.

Model diakonia karitatif ini adalah model yang secara tradisional dan stereotip dilakukan oleh gejala-gejala sampai sekarang ini. Asumsi teologisnya adalah bahwa gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya mendapat tri tugas, yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani. Dari perspektif tradisional ini, persekutuan hanya dimaknai sebagai persekutuan orang-orang Kristen atau gereja. Bersaksi (marturia) hanya ditunjukan kepada orang-orang yang dianggap kafir. Sedangkan pelayanan (diakonia) di mengerti sebagai tindakan-tindakan amal orang kristen, baik kepada orang-orang seiman maupun kafir dengan tujuan kepada Yesus, walaupun motif ini juga dimiliki oleh kelompok lain seperti parti politik.[[17]](#footnote-18) Rupanya ini menggunakan Matius 25:31-46 untuk menguraikan diakonis tersebut oleh gereja, yang sampai sekarang ini sangat populer dikalangan gereja karena mudah dan langsung dirasakan pertolongannya, walaupun tidak berhasil memecahkan masalah seperti hanya memberikan pakaian, beras ataupun uang.

Namun oleh perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu dari suasana fiodal-agraris ke suasana modem-industail yang walaupun di suatu pihak membawa kebaikan tetapi pada pihak lain menimbulkan kesulitan-kesulitan yaitu penindasan, ketidakadilan dan kemiskinan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penindasan, ketidakadilan dan tidak dapat dihadapi oleh gereja dengan pelayanan tradisional yang bersifat karitatif saja. Sehingga gereja perlu mengusahakan pola dan bentuk pelayanan yang baru, yang bukan hanya cocok untuk masyarakat sekarang ini, dan pada waktu yang akan datang, tetapi yang juga memungkinkan mereka untuk bekeija sama dengan badan-badan dan lembanga sosial yang terdapat dalam masyarakat kita.

1. Anak Putus Sekolah
2. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah adalah kebalikan/ lawan dari sekolah, bersekolah menurut kamus bahasa Indonesia adalah belajar di sekolah, pergi ke sekolah, mendapat pendidikan atau pengajaran di sekolah; berpelajaran. Jadi dengan demikian putus sekolah secara harafiah yaitu sebagai suatu yang berlawanan dengan hal bersekolah di atas. Artinya putus sekolah berarti tidak lagi bersekolah, tidak lagi belajar di sekolah atau tidak lagi menerima pendidikan atau pengajaran di sekolah.[[18]](#footnote-19) Juga dapat dikatakan bahwa putus sekolah itu berarti berhenti di tengah jalan, “misalnya tidak tamat sekolah Dasar atau tamat Sekolah Dasar tetapi tidak melanjutkan ke Sekolah Tingkat Pertama dan seterusnya seperti yang di alami oleh banyak anak-anak di Jemaat Moria Ratte Masa.

1. Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah
2. Faktor Lingkungan Sekolah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dimana dasar kepribadian sianak diletakkan. Di suatu pihak, orang tua menyekolahkan anaknya dengan harapan supaya masa depan anak memiliki kehidupan yang cerah, tetapi di pihak lain, orang tua retan menjadi penyebab anak tidak dapat lanjutkan pendidikannya melalui bangku sekolah, sehingga melahirkan apa yang disebut anak putus sekolah. Dalam lingkungan keluarga, ada beberap hal yang menjadi penyebab lahirnya anak putus sekolah misalnya kondisi ekonomi orang tua dalam hal ini mencakup kemampuan ekonomi orang tua. Juga kondisi sosial orang tua seperti soal keberhasilan orang tua dalam hal jabatan atau kedudukan, kekayaan dan lainnya. Kondisi seperti inilah yang kadang turut mempengaruhi anak yang sekaligus menjadi beban anak dalam menentukan tempat untuk bersekolah. Artinya terkadang kondisi keberhasilan orang tua untuk menjadi ukuran bagi orang tua dalam memilih tempat bagi anak untuk bersekolah. Jadi orang tua lebih dominan dalam memilih dan menetukan tempat bagi anak untuk bersekolah sehingga anak tidak mau melanjutkan pendidikannya.

Disamping itu, yang paling banyak menyebabkan anak putus sekolah adalah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah sehingga kurang motivasi anak untuk sekolah bahwa mereka menganggap sekolah kurang penting berdasarkan pengalaman mereka karena mereka sendiri kurang mengerti tentang pendidikan.

1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan faktor yang dominan mempengaruhi proses perkembangan pendidikan anak didik sebab sebagaimanapun juga anak didik dalam proses pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskannya dalam masyarakat.

Lingkungan masyarakat akan turut mempengaruhi perkembangan pendidikan anak misalnya lingkungan kehidupan masyarakat pertanian (tradisional). Karena tuntutan ekonomi sehingga orang tua lebih mengharapkan sang anak untuk segera membantu mereka mencari nafkah dengan cara bertani.

Selain lingkungan kehidupan masyarakat pertanian, juga lingkungan masyarakat perdangangan, karena setiap hari anak melihat uang, maka sekolah juga dianggap tidak terlalu penting. Mereka beranggapan bahwa tanpa sekolahpun bisa juga mendapatkan uang.

Dan paling banyak berpengaruh adalah lingkungan kehidupan teman sebaya. Pengaruh lingkungan teman sebaya ini sangat potensial untuk melahirkan anak putus sekolah.

1. Anak itu Sendiri

Faktor anak itu sendiri tidak dapat diabaikan. Pencapaian tingkat pendidikan seorang anak sangat mempengaruhi oleh tingkat kecerdasan atau IQ yang dalam kenyataan setiap anak berbeda. Hal itu akan mempengaruhi pola kehidupannya di dalam bidang pendidikan. Kondisi seperti itulah mempengaruhi pola kehidupannya di dalam pendidikan. Kondisi seperti itulah yang sering menjadi persoalan bagi anak yang tidak mampu bersaing dalam hal intelektual sehingga terjadilah pemunduran seorang anak dari dunia pendidikan.

Selain itu, ada unsur malas, sehingga serba sulit dalam belajar atau tidak ada niat atau motivasi dari dalam diri anak sendiri untuk belajar. Juga kenakalan- kenakalan anak yang suka berulah baik di sekolah maupun diluar sekolah seperti mengganggu taman, menyakiti dan memukul temannya, sulit diatur oleh guru sehingga diberi peringatan yang akhirnya dikeluarkan dari sekolah jika tidak berubah.

1. Harun Hadiwijono, **op. Cit,** him. 362 [↑](#footnote-ref-2)
2. Berkho£ **Teologi Sistematika** (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), him 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, **Jili 1, YKBK, 1998, him. 332** [↑](#footnote-ref-4)
4. J. Verkuyl, **Aku Percaya** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), him. 200 [↑](#footnote-ref-5)
5. Harun Hadiwijono, **Inilah sahabatku** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), him 131 [↑](#footnote-ref-6)
6. Rangkuman Hasil Konsultasi PI Gereja Toraja Tahun 2005, him. 2 [↑](#footnote-ref-7)
7. Martin L. Sinaga dkk, **Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), him. 403-404. [↑](#footnote-ref-8)
8. Bambang Subandjiro, **Agama Dalam Praksis** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), him. 24. [↑](#footnote-ref-9)
9. J.L. Ch. Abineno, **Op. Cit, him. 92.** [↑](#footnote-ref-10)
10. H. Rosin, **Tafsiran Keluaran** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1969, hlm.9 [↑](#footnote-ref-11)
11. C. Barth, **Teologi Peijanjian Lama 1** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), him. 131 [↑](#footnote-ref-12)
12. Tissa Balasurya, **Teologi Sejarah** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1994, him. 171 [↑](#footnote-ref-13)
13. C. Barth, **Teologi Peijanjian Lama 2** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985). Him. 99-100 [↑](#footnote-ref-14)
14. B J. Bola, **Tafsiran Amos** (Jakarta : BPK Gunung Mulia), him. 66 [↑](#footnote-ref-15)
15. J.L. Abineno, **Diaken** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), him. 2 [↑](#footnote-ref-16)
16. **Bambang Subandrijo,** Agama Dalam Praktis (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), him 37. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Ibid,** him. 48. [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Bahasa Indonesia,** him. 893. [↑](#footnote-ref-19)